

ISBN : 978-979-3153-84-1

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL & TEMU ILMIAH
ASOSIASI PSIKOLOGI PENDIDIKAN INDONESIA IV**

**PENDIDIKAN YANG MENUMBUHKAN
INSAN PEMBELAJAR**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS HANG TUAH
SURABAYA**

Editor :

Akhmad Fauzie
Dewi Mustami'ah
Lutfi Arya
Puri Aquarismawati
Wiwik Sulistiani

Diselenggarakan oleh:

SURABAYA, 19 Juni 2014



FAKULTAS
PSIKOLOGI



**SEMINAR NASIONAL & TEMU ILMIAH
ASOSIASI PSIKOLOGI PENDIDIKAN
INDONESIA IV**

Pendidikan yang Menumbuhkan Insan Pembelajar



FAKULTAS PSIKOLOGI
Universitas Hang Tuah

Graha Samudra Ganesha, 19 Juni 2014

FTIK-UHT Press

**PROSIDING :
SEMINAR NASIONAL & TEMU ILMIAH
ASOSIASI PSIKOLOGI PENDIDIKAN INDONESIA IV**

Pendidikan yang Menumbuhkan Insan Pembelajar

Copyright © FTIK UHT, 2014

Editor:

Akhmad Fauzie, M.Psi
Dra. Dewi Mustami'ah, M.Si
Lutfi Arya, M.Psi
Puri Aquarismawati, M.Psi
Wiwik Sulistiani, M.Psi

Desain sampul:

Lutfi Arya, M.Psi

Diterbitkan oleh FTIK UHT

FTIK UHT:

Jl. Arif Rahman Hakim No. 150,
Surabaya 60111. Telp. 031-5945864
Web: www.hangtuah.ac.id

ISBN : 978-979-3153-84-1

Isi di luar tanggungjawab percetakan

KATA PENGANTAR

Prosiding Seminar Nasional dan Temu Ilmiah Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia ke IV ini merupakan salah satu hasil dari kegiatan Seminar Nasional dan Temu Ilmiah Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia ke IV Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah yang diselenggarakan pada tanggal 19 Juni 2014 di Universitas Hang Tuah Surabaya.

Seminar Nasional dan Temu Ilmiah Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia ke IV ini mengambil tema: "Pendidikan yang Menumbuhkan Insan Pembelajar". Melalui Tema ini diharapkan akan memberi kekayaan dan kedalaman serta kebaruan dalam cara pandang bagaimana proses belajar akan membentuk kompetensi bagaimana individu akan terus menerus dan berkelanjutan untuk belajar atau belajar bagaimana cara belajar (*learn how to learn*). Pembelajaran tidak hanya berfokus pada peningkatan kognitif, tetapi individu sebagai insan pembelajar harus senantiasa mempertajam kepekaan afektif, moral dan nilai-nilai spiritual agar terjadi keseimbangan antara *hard skills* dan *soft skills*. Tema pendidikan yang menumbuhkan insan pembelajar merupakan tantangan bagi pendidikan tinggi di Indonesia. Hal ini terkait erat dengan upaya untuk meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi di Indonesia sebagai salah satu tolok ukur kualitas SDM Indonesia.

Panitia Seminar menerima sebanyak 38 pemakalah yang berasal dari berbagai Perguruan Tinggi (mahasiswa, dosen) baik dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat maupun dari Luar pulau Jawa. Melalui diskusi para *review*, makalah yang dikirim telah direview oleh tim editor sehingga layak diterbitkan.

Selaku ketua tim editor, saya mengucapkan terimakasih banyak dan penghargaan sebesar-besarnya kepada anggota Tim Editor yang sudah bekerja keras untuk mereview makalah dan memberikan masukan untuk perbaikan makalah yang layak untuk diterbitkan. Tidak lupa untuk panitia seminar, saya ucapkan terima kasih atas kerja keras dalam proses pengumpulan makalah, proses editing, sampai proses penerbitan buku ini.

Semoga prosiding Seminar Nasional dan Temu Ilmiah Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia ke IV ini dapat menambah, melengkapi dan memajukan ilmu Psikologi khususnya di bidang Psikologi Pendidikan.

Surabaya, 19 Juni 2014

Ketua Panitia

Dra. Dewi Mustami'ah, M.Si

SAMBUTAN KETUA ASOSIASI PSIKOLOGI PENDIDIKAN INDONESIA

Salam sejahtera untuk kita semua

Selamat datang pada Temu Ilmiah Nasional APPI IV dengan topik "Pendidikan yang Menumbuhkan Insan Pembelajar" yang diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya. Terimakasih atas upaya Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah yang telah bertindak sebagai penyelenggara kegiatan Temu Ilmiah Nasional, sehingga kita semua dapat berkumpul di tempat ini pada hari yang berbahagia ini. Pendidikan merupakan suatu topik yang tak ada habis-habisnya untuk dibahas, dan hal ini jelas tampak dari topik yang dipilih dalam temu ilmiah kali ini. Sebagai manusia, kita tidak pernah berhenti belajar, semenjak kita dilahirkan sampai kita menutup mata.

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling dahsyat, yang dilengkapi dengan akal budi yang dapat menyerap serta belajar dari berbagai pengalaman, yang kemudian dapat dimanfaatkannya untuk berjuang dalam menghadapi kehidupan. Manusia dapat belajar dimana-mana, di rumah, di sekolah, maupun di dalam masyarakat. Manusia dapat belajar dari hal-hal yang sederhana, maupun kompleks, dan belajar secara tidak sengaja maupun sengaja, dan manusia dapat belajar kapan saja, sepanjang usia kita. Hidup kita akan bermakna apabila kita terus belajar dan memperkaya diri kita.

Psikologi adalah ilmu yang sangat erat hubungannya dengan manusia. Sebagai ilmu yang terus berkembang, maka banyak penelitian yang berkaitan dengan manusia terus digali dan tak ada habis-habisnya. Penyorotan manusia dari segi psikologi pendidikan pun menjadi satu topik yang menarik, karena selain pembelajaran, pengajaran, kita juga mempelajari peserta didik dan pendidiknya. Pendidikan sebagai suatu proses, dapat terus diteliti dari berbagai sudut teori psikologi, baik psikologi perkembangan, psikologi kognitif, psikologi klinis, dan lain sebagainya.

Pertemuan-pertemuan ilmiah semacam ini merupakan hal yang sangat bermakna dalam mengembangkan keilmuan kita. Di tengah segala kesibukan kita masing-masing, kegiatan semacam ini menjadi suatu kesempatan yang dapat mengisi kembali pikiran dan kepakaran kita, melalui pemaparan-pemaparan hasil penelitian dari berbagai universitas dan institusi, selain juga melalui diskusi secara formal dalam kegiatan seminar. *Lessons learned* dari teman-teman sejawat dapat menjadi pembelajaran pula bagi kita, sehingga kita tidak perlu bersusah-susah memulai sesuatu dari awal. Pengembangan ilmu melalui temu ilmiah dapat diupayakan lebih lanjut melalui kolaborasi penelitian antar universitas, sehingga kepakaran kita dapat terus berkembang. Dalam kegiatan semacam ini kita juga dapat saling bertemu dan bertukar pikiran secara informal antar peserta, sehingga kita dapat menjalin jejaring di antara kita semua.

Mengingat begitu banyak manfaat dari kegiatan temu ilmiah ini, maka marilah kita bersama-sama mengoptimalkan diri dengan cara terlibat aktif dalam setiap kegiatannya dan berbagi dengan masing-masing peserta. Akhirnya saya ucapkan Selamat ber Temu Ilmiah!

Ketua
Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia

Dr. Lucia RM Royanto, M.Si., MspED.,
Psi

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS HANG TUAH

Assalamu alai'akum wr.wb

Salam sejahtera untuk kita semua

Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah sebagai satu-satu pendidikan tinggi yang memiliki visi mengembangkan Psikologi Kelautan-Kemaritiman, merasa bangga atas terselenggaranya Seminar dan Temu Ilmiah Nasional Psikologi Pendidikan ke 4 tahun 2014. Hal ini merupakan bentuk kepercayaan dari Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia sebagai bagian dari Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) sebagai satu-satu organisasi profesi psikologi di Indonesia untuk melakukan diseminasi atau penyebarluasan hasil penelitian serta gagasan dalam bidang psikologi pendidikan.

Dengan mengambil tema "Pendidikan yang Menumbuhkan Insan Pembelajar", kegiatan seminar dan temu ilmiah nasional psikologi pendidikan ke-4 yang diselenggarakan di Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah, memiliki arti yang penting dan mendalam bagi pengembangan psikologi, khususnya psikologi pendidikan serta memiliki arti strategis bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan, baik dari jalur formal, informal maupun non formal sebagaimana amanat dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.

Dalam kajian psikologi sebagai kajian ilmiah tentang perilaku dan proses mental manusia, pendidikan memiliki arti penting karena melalui pendidikan, proses belajar atau *learning* dapat diwujudkan. Peningkatan kualitas SDM yang salah satunya tujuannya membentuk kompetensi sangat mustahil tidak melalui proses belajar. Peningkatan kompetensi ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen serta melalui pengalaman tertentu merupakan hakekat dari proses belajar. Terlebih lagi, dengan tema khusus yaitu INSAN PEMBELAJAR, seminar dan temu ilmiah nasional psikologi pendidikan ke 4 ini, member kekayaan dan kedalaman serta kebaruan dalam cara pandang bagaimana proses belajar akan membentuk kompetensi bagaimana individu akan terus menerus dan berkelanjutan untuk belajar atau belajar bagaimana cara belajar (*learn how to learn*). Belajar bagaimana cara belajar melebihi apa kata pepatah, yaitu tidak hanya memberi individu kail untuk mencari ikan, tetapi akan membelajarkan bagaimana mencari dan menemukan tempat yang penuh dengan ikan, serta membelajarkan individu bahwa mencari ikan tidak cukup dengan kail. Namun, hal yang tetap harus diingat, bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada peningkatan kognitif, tetapi individu sebagai insan pembelajar harus senantiasa mempertajam kepekaan afektif, moral dan nilai-nilai spiritual agar terjadi keseimbangan antara *hard skills* dan *soft skills*.

Secara khusus, pendidikan yang menumbuhkan insan pembelajar merupakan tantangan bagi pendidikan tinggi di Indonesia. Hal ini terkait erat dengan upaya untuk meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi di Indonesia sebagai salah satu tolok ukur kualitas SDM Indonesia. Masih rendahnya kualitas SDM Indonesia dibanding dengan negara-negara tetangga merupakan kondisi yang harus mendapat solusi secara cerdas. Pendidikan tinggi psikologi, secara lebih khusus, yang akan menghasilkan sarjana psikologi, sesuai dengan Keputusan Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia (AP2TPI), dituntut mampu mengelola pembelajaran yang akan membekali lulusan, tidak hanya dengan *hard skills* dalam

bidang psikologi, tetapi juga soft skills dimana lulusan akan selalu belajar dan menggali kekayaan perilaku dan proses mental manusia dalam berbagai konteks dan situasi. Maka, tema seminar dan temu ilmiah nasional psikologi pendidikan ke 4 kali ini, tidak hanya berguna bagi masyarakat psikologi tetapi bagi seluruh kelompok masyarakat yang peduli dengan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Demikian yang dapat saya sampaikan selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah mewakili segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah.

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Hang Tuah

Drs. Bachtiar Susanto, M.BA, psikolog

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS HANG TUAH

Pendidikan tinggi di Indonesia mengalami perubahan sebagai sebuah konsekuensi dari tuntutan persaingan global yang semakin nyata. Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah berubahnya model pembelajaran yang berpusat pada guru atau yang disebut *teacher centered learning* menjadi model pembelajaran yang berpusat pada keaktifan peserta didik atau *student centered learning*. Dalam pendidikan tinggi, dosen tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi atau pusat pembelajaran sehingga mahasiswa hanya bisa pasif, tetapi mahasiswa adalah pihak yang aktif untuk belajar. Hal ini yang menurut saya merupakan pondasi bagi tumbuhnya mahasiswa sebagai insan pembelajar.

Bagi Universitas Hang Tuah, sifat sebagai insan pembelajar pada mahasiswa, merupakan keharusan sebagai bagian dari pencapaian visi Universitas Hang Tuah untuk menghasilkan sumber daya manusia, khususnya bidang kelautan yang mampu bersaing secara global. Tahun 2015 sebagai tahun dimulainya AFTA merupakan tantangan global yang sudah sangat di depan mata. Mau tidak mau, siap maupun tidak siap, SDM Indonesia harus bersaing dengan SDM negara-negara ASEAN lainnya sebagai konsekuensi dibukanya pasar bebas. Kompetensi yang dimiliki oleh SDM Indonesia, khususnya lulusan perguruan tinggi, tidak lagi hanya pada skala nasional apalagi regional, tetapi harus berskala global, yaitu kompetensi yang berstandar internasional. Dapat dibayangkan apabila kualitas SDM Indonesia, khususnya dari lulusan perguruan tinggi, tidak dibentuk dalam standar internasional, maka, pada tahun 2015, kita akan menjadi tamu di rumah sendiri. Sungguh kondisi yang sangat tidak kita inginkan.

Secara konseptual, saya melihat adanya benang merah yang menghubungkan antara standar internasional dalam pembentukan kualitas SDM dengan tema yang diangkat dalam seminar dan temu ilmiah ini, yaitu Pendidikan yang Menumbuhkan Insan Pembelajar. Tumbuh dan berkembang rasa ingin tahu pada mahasiswa dalam konteks akademik dan kompetensi adalah modal psikologis mendasar bagi mahasiswa untuk mencari dan menemukan hal-hal baru dengan cara-cara baru serta dalam lingkungan yang baru. Mental sebagai insan pembelajar tidak akan berpandangan bahwa persaingan global adalah sesuatu yang menakutkan tetapi, persaingan global adalah tantangan yang akan mendewasakan. Pandangan bahwa persaingan global sebagai tantangan, bagi mahasiswa dengan mental sebagai insan pembelajar akan diwujudkan dengan peningkatan kompetensi berbahasa asing, kompetensi kerja dengan kualifikasi internasional.

Universitas Hang Tuah telah menetapkan sasaran mutu tahun 2013-2016 yang merupakan penjabaran teknis dari visi, misi serta tujuan pendidikan. Sebagai penjabaran teknis dari visi Universitas Hang Tuah sebagai Universitas Berkelas Dunia, sasaran mutu tahun 2013-2016 akan membentuk mahasiswa dan lulusan Universitas Hang Tuah sebagai insan pembelajar.

Demikian yang dapat saya sampaikan selaku Rektor Universitas Hang Tuah. Terima kasih atas perhatian.

Rektor Universitas Hang Tuah

H. Mochamad Jurianto, SE., MM

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Sambutan Ketua Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia.....	iii
Sambutan Dekan Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah.....	v
Sambutan Rektor Universitas Hang Tuah.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Peran Masyarakat Dalam Menumbuhkan Insan Pemelajar.....	1
Peran Pemerintah Dan Pendidik Dalam Menumbuhkan InsanPembelajar.....	6
Peran Keluarga Dalam Mewujudkan Insan Pembelajar.....	12
Membentuk Perilaku Prososial Melalui Metode Sosio Drama Dengan Media Dari Kardus Bekas.....	18
Persepsi Orangtua Tentang Keterlibatan Dalam Penguasaan.....	25
Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kecenderungan <i>Bullying</i> Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Dr.Soetomo Surabaya.....	42
Pandangan Dunia Pendidikan Terkait Guru Dan Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus.....	52
Peran Pengasuh Pengganti Dalam Mengoptimalkan.....	59
Kombinasi Teknik Pengajaran <i>Teacher-Centered Learning</i> Dan <i>Student-Centered Learning</i> Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa.....	70
Gambaran <i>Self-Regulation</i> Pada Mahasiswa Terhadap Prestasi Belajar Di Perguruan Tinggi(Studi Kasus Pada Universitas Abc).....	84
Tinjauan Karakteristik Pendidik Tingkat Pendidikan Tinggi Berdasarkan Model <i>Effective Tutor On Problem Based-Learning</i>	106
Penerapan Metode Bercerita Dan Bermain Peran Untuk Mengurangi Emosi Takut Pada Anak Usia Dini.....	115
Efektivitas Pelatihan Keterampilan Hidup (<i>Life Skills Training</i>) Untuk Mengurangi Perilaku Merokok Pada Remaja.....	126
Prediktor Perilaku Merokok Pada Remaja: Implikasinya Dalam Membentuk Perilaku Sehat.....	135
Motivasi Belajar Ekstrinsik Pada Mahasiswa.....	143
Pemberian Metode <i>Activity Of Daily Living</i> Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak Di Kecamatan Kedung Cowek Surabaya.....	152
Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kelautan Dan Kemaritiman Pada Anak Usia Dini Di Paud Non Formal.....	160
Analisa Kecenderungan Prokrastinasi Akademik Melalui Tes EPPS.....	169

Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Bender Gestalt	184
Program Pembentukan Perilaku Positif Bagi Mantan Anak Lapas Di <i>Shelter</i> Rumah Hati Jombang.....	190
Faktor-Faktor Yang Membentuk Siswa <i>Gifted Underachiever</i>	197
Motivasi Berprestasi Sebagai Mediator Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Dengan Prokrastinasi Akademik.....	203
Studi Kasus Tentang Pola Asuh Pada Anak Autis	209
Membangun Mimpi Diujung Pesisir: Program Kegiatan Pengembangan Karakter Dasar Siswa Di Mi “X” Kenjeran Surabaya.....	219
Kecemasan Ibu Yang Memiliki Anak Tuna Rungu Yang Sedang Mencari Pacar Ditinjau Dari Jenis Kelamin Anak.....	225
Pengaruh Antara Aspek Intelligensi, Sikap Kerja Dan Kepribadian Terhadap Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya	230
Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Empati	247
Pembelajaran Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Pemberdayaan Keluarga (Studi Eksperimental Pada Pos Paud Di Semarang)	256
Self-Regulated Learning Pada Mahasiswa	263
Studi Deskriptif Tentang Psychological Well-Being Pada Istri Nelayan RW II Kelurahan Kedung Cowek Surabaya.....	271
Potret Kreativitas Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013	277
Pendidik Dan Pendidikan Bermakna.....	282
Pendidikan Berbasis Iman	287
Terapan Psikologi Kognitif Dalam Pembelajaran: Meningkatkan Working Memory, Strategi, dan Metakognisi Anak	298
Menumbuhkan Insan Pembelajaran Melalui Pola Asuh Yang Tepat.....	310
Sekolah Menengah Pertama “Spektrum”	333
Profil <i>Soft Skills</i> Mahasiswa Universitas Hang Tuah	339
Studi Literatur Kompetensi Sosial Siswa Cerdas Istimewa	348

SEHATKAN SEKOLAH KITA?

(Peran Iklim Sekolah Sebagai Upaya Preventif Mengantisipasi Korban *Bullying*)

Sri W Rahmawati

“Fakultas Psikologi Universitas Tama Jagakarsa Jakarta Selatan”

Abstrak

Kejadian kekerasan di sekolah selalu menyentak perhatian orang tua, pendidik maupun masyarakat. Tak terkecuali peristiwa kekerasan yang berlangsung di beberapa sekolah dan menjadi issue nasional tahun 2014 ini. *Bullying* merupakan bentuk kekerasan khas yang terjadi di sekolah, yang meskipun telah diupayakan berbagai intervensi untuk mengatasinya, namun belum juga menemukan hasil yang memuaskan. Literatur yang berkembang dewasa ini menemukan hampir setiap siswa pernah menjadi korban *bullying* (*victim*) *bullying*. Olweus, peneliti yang mengawali riset sistematis mengenai *bullying* menemukan bahwa sebanyak 15 persen siswa pernah menjadi korban *bullying*. *Bullying* menjadi tindakan akut terutama pada tingkat SMP dan SMA, dikarenakan pada remaja tersebut seseorang mengalami perkembangan pesat pada aspek biologis dan sosial. Mengingat sejumlah upaya telah dilakukan, pencegahan terjadinya *bullying* memperoleh perhatian penting dewasa ini, dengan cara mengembangkan iklim sekolah yang sehat. Iklim sekolah secara merupakan persepsi warga sekolah terhadap suasana yang terjadi di sekolah, baik pada aspek perhatian dan dukungan guru, norma dan nilai sekolah maupun relasi antara teman. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif akan berkorelasi dengan menurunnya perilaku *bullying*, termasuk pada korban. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa SMA yang duduk dikelas 10. Sebanyak 100 siswa menjadi sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik insidental sampling. Siswa mengisi kuesioner The Victim of Bullying (The VoB) yang diadaptasi dari “My Life in School Checklist” (Arora, 2004) dan kuesioner “The School Climate Component”, yang diadaptasi dari School Social Competence Development” (Orphinas dan Horne, 2009) serta skala “Communal School Organization” dari Gottferson (dalam Summers, 2004) dari dengan pilihan tipe Likert. Cronbach Alpha dilaporkan berada pada point 0,858 dan 0,947 untuk dua skala tersebut. Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif yang signifikan ($r = -0.294, p = 0.000$) dengan level 0.01 yang berarti iklim sekolah memiliki korelasi yang negatif terhadap terjadinya *bullying*, khususnya pada timbulnya korban *bullying*. Sementara analisis regresi berganda menyatakan bahwa peran iklim sekolah terhadap terjadinya *bullying* khususnya pada korban, adalah sebesar 7.7 %. Implikasi penelitian serta saran dan simpulan disertakan.

Kata kunci : Iklim Sekolah, Korban *Bullying*, Siswa SMA, The SCC, The VoB

Kekerasan yang terjadi di sekolah memperoleh perhatian dari pendidik, orang tua, pihak sekolah maupun masyarakat dewasa ini. Douglass (2009) melaporkan bahwa frekuensi terjadinya *bullying* dan bentuk kekerasan lainnya merupakan problem terbesar yang dihadapi sekolah. Kekerasan yang terjadi di sekolah terutama di perkotaan lebih tinggi bila dibandingkan tempat lainnya (Davis, Parault, dan Pellegrini, 2007 dalam Hoffman, 2010). Salah satu bentuk kekerasan di sekolah yang marak akhir-akhir ini adalah *bullying*. Banyak sorotan yang ditujukan terhadap siswa pelaku *bullying*. Hal tersebut disebabkan karena pelaku *bullying* pada usia sekolah memiliki peluang besar untuk melakukan tindakan kriminalitas di usia dewasa (Pozzoli dan Gini, 2010). Namun demikian, sorotan yang lebih utama sebenarnya patut ditujukan kepada korban *bullying* (*victim*). Hampir setiap siswa yang pernah diwawancara menyatakan bahwa mereka pernah menjadi korban *bullying* (Djuwita, 2013). Olweus (2003) seorang peneliti yang mengawali riset sistematis mengenai *bullying* menemukan bahwa sebanyak 15 persen siswa pernah menjadi korban *bullying*. Satu dari tujuh siswa di Amerika menurut Departemen Pendidikan setempat (laporan tahun 2005) dilaporkan pernah mengalami tindakan *bullying*.

Bullying menjadi tindakan akut terutama pada tingkah SMP dan SMA. Menurut Pelligrini dan Bartini (1999) hal tersebut dikarenakan pada masa remaja seseorang mengalami

perkembangan pesat pada aspek biologis dan sosial. Remaja pada usia ini juga menjadi lebih agresif. Kekerasan pada teman sebaya dilaporkan juga meningkat. Bagaimana dengan di Indonesia? Perilaku *bullying* tampaknya juga merambah di sekolah-sekolah kita. Laporan dari Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa) sebuah lembaga non profit yang mengkhususkan perhatiannya pada perilaku *bullying* di sekolah (www.sejiwa.or.id) melakukan survei terhadap 1500 pelajar SMP dan SMA di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya. Menurut survei tersebut, 67 % responden menyatakan, bahwa *bullying* pernah terjadi di sekolah mereka. Pelakunya adalah teman, kakak kelas, adik kelas, guru, kepala sekolah, hingga preman yang berada di sekitar sekolah. Hampir keseluruhan responden tidak pernah melaporkan *bullying* yang mereka terima atau mereka lihat. Data yang masuk ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) per-November 2009, menunjukkan hal yang sama. Terjadi setidaknya 98 kasus kekerasan fisik, 108 kekerasan seksual dan 176 kekerasan psikis pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah. Adlair dkk (1999, dalam Sullivan 2000) menyebut kekhasan fenomena di atas sebagai “*the bullying iceberg*”. Adlair melaporkan dalam penelitiannya, bahwa *bullying* yang dilaporkan terjadi hanya sekitar 21 %, sementara 79 % siswa yang pernah menjadi korban *bullying* tidak melaporkan kejadian tersebut kepada guru ataupun orang tua mereka. Sebanyak 50 % yang mengalami *bullying* dinyatakan tidak dapat menghentikan ataupun memiliki strategi tertentu untuk menghentikannya. Selain itu, ada kecenderungan bila perilaku *bullying* akan tampil meningkat bila diperkuat oleh kelompok (*peer group*), dan dilakukan terhadap orang lain di luar kelompoknya (Pozzoli & Gini, 2009).

Parramo (2012) menyatakan bahwa sering kali siswa tidak melaporkan kejadian *bullying* yang ia alami karena banyak guru memandang peristiwa tersebut sebagai kewajaran dalam relasi antar siswa. Ryan, W. (2009) menyebutkan bahwa hanya separuh siswa yang percaya bila guru akan mengambil tindakan berarti terhadap laporan yang diberikan. Dranoff, 2006 (dalam Hoffman, 2010) melaporkan bila siswa tidak mengangkat membicarakan persoalan *bullying* terhadap guru mereka, staf administrasi sekolah ataupun orang dewasa lainnya, karena siswa merasa orang dewasa kurang peduli pada persoalan ini. Perlu bagi guru menurut Crapanzano (2010) untuk memahami *bullying* dari perspektif para siswa. *Bullying* yang terjadi di sekolah memberikan dampak negatif baik pada pelakunya maupun pada korbannya. Khusus untuk korban perlakuan *bullying* ini, umumnya ditandai dengan sejumlah persoalan emosi, sosial maupun persoalan akademis. Mulai dari masalah emosi seperti merasa cemas, ketakutan berlebihan, fobia terhadap sekolah; masalah sosial (menarik diri, menyendiri, depresi hingga berkeinginan bunuh diri); maupun persoalan akademis sebagai dampak yang paling nyata terlihat (membolos sekolah, nilai-nilai di bawah target, mogok sekolah, drop out). Beberapa sekolah mulai menyadari besarnya dalam negatif *bullying* dan hal tersebut mendorong pihak sekolah untuk melakukan intervensi secara terprogram (Kenneth W, 2013). Dengan semboyan NCLB (No Child Left Behind) sekolah-sekolah mulai berbenah dan melakukan pendataan terhadap korban *bullying* serta upaya intervensi untuk mengatasinya. Namun meskipun sudah dibuat intervensi sedemikian rupa, hasilnya masih jauh dari harapan. 17 dari 28 (sekitar 60 %) sekolah yang melakukan program intervensi dalam penelitian Kennet (2009) ternyata hanya memberikan hasil yang kurang signifikan. Intervensi dalam bentuk pelatihan untuk guru, penyadaran terhadap siswa untuk menghindari perilaku *bullying*, memberikan konsultasi kepada korban *bullying* agar mau melaporkan kejadian, ternyata kurang memberikan dampak positif. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bahwa akan lebih bermakna bila mengatasi perilaku *bullying* dengan cara menciptakan lingkungan berupa konteks sekolah yang memiliki suasana yang sehat. Pembicaraan mengenai konteks sekolah, tidak bisa dilepaskan dari konsep iklim sekolah, yang merupakan “*the inner working of the school*” (Ma, Stewin, Mah, 2001 dalam Sanders dan Phe, 2004).

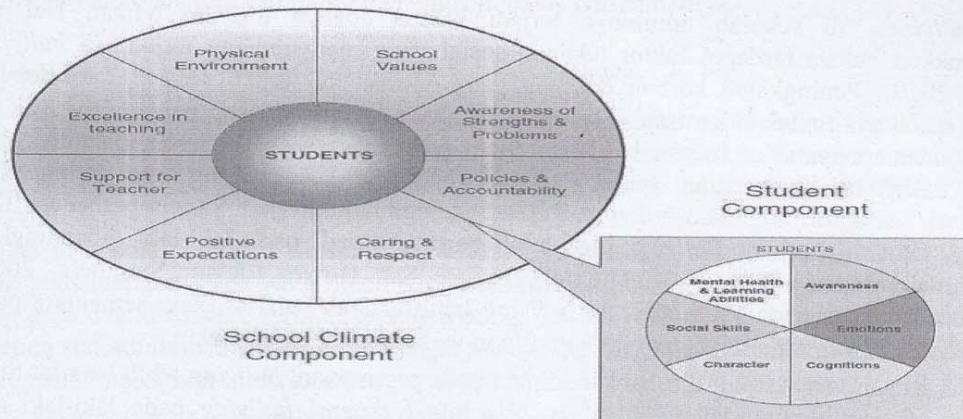
Iklm sekolah merupakan persepsi sosial terhadap lingkungan yang terdapat di sekolah pada dimensi-dimensi sebagai berikut: pertama, iklim sekolah merupakan faktor konstektual yang mempengaruhi pembelajaran dan dan perkembangan siswa di sekolah; kedua, iklim sekolah relatif stabil dari waktu ke waktu dan ketiga, iklim sekolah dapat dirasakan bermakna bagi banyak warga yang terlibat di dalamnya. Pengertian iklim sekolah ini lebih merujuk pada persepsi terhadap lingkungan sosial yang dimiliki guru, siswa maupun staf akademik lainnya di sekolah, dibandingkan dengan keadaan obyektifnya (Sutherland, 2010). Iklim sekolah memiliki kaitan dengan berbagai aspek perkembangan dan pembelajaran siswa. Antara lain adalah pencapaian prestasi siswa, pembentukan tingkah laku, penyesuaian sosial-emosional, serta pencegahan perilaku antisosial (Summers, 2008) Terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan penyimpangan/gangguan yang terjadi di sekolah (Gottfredson, 2003 dalam Sanders dan Phye, 2004). Iklim sekolah yang sehat akan menjadi langkah preventif dalam pencegahan terbentuknya budaya bullying di sekolah. Dengan iklim sekolah yang baik, setiap warga sekolah memiliki rasa tanggung jawab satu sama lain, serta keterikatan emosional. Hal tersebut membuat aturan-aturan yang menjadi panduan, dijalankan secara konsisten untuk kebahagiaan semua warga sekolah. Berdasar pada uraian di atas, maka, masalah dalam penelitian ini adalah apakah iklim sekolah memiliki korelasi terhadap terjadinya korban dalam perilaku *bullying*? Seberapa besar peran iklim sekolah terhadap terjadinya korban dalam perilaku *bullying*?

Iklm Sekolah (School Climate)

Iklm sekolah merupakan “jantung” dan “ruh” sekolah, yang membuat seorang guru ataupun siswa memiliki perasaan tertentu pada sekolahnya, seperti perasaan senang atau justru sebaliknya (Ryan, 2009). Sekolah yang memiliki iklim yang positif akan mengundang guru dan siswa merasa nyaman berada di dalamnya dan mendorong mereka untuk menampilkan kemampuan terbaiknya (Jimmerson, 2009). Siswa akan termotivasi untuk menunjukkan pencapaian akademis, dan di sisi yang lain tidak berminat pada aktivitas agresif. Sekolah yang sehat memiliki misi dan tujuan yang difahami oleh setiap orang yang terlibat di dalamnya, baik guru maupun siswa. Di sisi lain, salah satu ciri sekolah yang tidak sehat, bila misi dan tujuan sekolah ditentukan oleh orang tua atau masyarakat (Hoy & Tarter, 1997 dalam Fisher, 2003).

Tuntutan orang tua dan keinginan masyarakat tertentu yang memiliki kepentingan tersendiri, memberikan dampak pada anggota sekolah, dimana guru menjadi tidak nyaman, tidak memiliki rasa percaya dalam interaksi satu sama lain, juga terhadap pekerjaannya sebagai guru; kepala sekolah tidak menjadi pengayom bagi anggota sekolah, hingga akhirnya siswa di sekolah tersebut tidak memiliki dorongan untuk menunjukkan prestasi (Fisher, 2003). Terdapat sejumlah definisi yang menjelaskan tentang pengertian iklim sekolah. Litwin & Stringer, 1968 (dalam Fisher, 2003) menyatakan iklim sekolah sebagai “a set of measurable properties of the work environment, based on the collective perceptions of the people who live and work in the environment and (is) demonstrated to influence their behavior”. Iklim sekolah meliputi norma, harapan, keyakinan yang mewarnai sistem sosial sekolah dan dipersepsi oleh anggota sekolah tersebut (Brookover, Berdy, Flood, Schweitzer & Wishenbaker, 1979 dalam Fisher, 2003). Definisi tersebut akan digunakan dalam penelitian ini.

Komponen Iklim Sekolah



Gambar 1. Komponen Iklim Sekolah dan Pencegahan Perilaku *Bullying* (Orpinas dan Horne, 2006).

Terdapat delapan komponen iklim sekolah untuk mengurangi perilaku *bullying*, yaitu: unggul dalam pembelajaran, nilai/norma sekolah, kesadaran terhadap kelebihan/kekurangan sekolah, kebijakan dan keterbukaan sekolah, perhatian dan penghargaan, harapan yang positif, dukungan guru serta karakteristik lingkungan fisik sekolah. Dari beberapa komponen di atas, maka penelitian ini akan membatasi pada tiga komponen penting utama dalam iklim sekolah (Summers 2008; Orpinas dan Horne, 2009; Jimmerson, 2009) yang berhubungan dengan pencegahan terjadinya korban *bullying*, yaitu: (a) *teacher caring and respect*/perhatian dan penghargaan guru, (b) *school goals and norms* /tujuan dan norma bersama, serta (c) *peer relations*/relasi antar teman sebaya.

Teacher Caring and Respect. Guru perlu memiliki harapan yang positif kepada siswa, sehingga menimbulkan perasaan serupa pada diri siswa. Perhatian dan dukungan guru berupa curahan waktu yang diberikan guru untuk memahami permasalahan siswa, baik di bidang akademik, sosial maupun perkembangan emosional. Di dalamnya juga terkandung penghargaan guru terhadap progresivitas yang dicapai siswa.

School Goals & Norms. Komponen ini mendorong individu memahami nilai yang berlaku di sekolah. Upaya mensosialisasikan nilai-nilai sekolah ini perlu dilakukan oleh staf sekolah. Setiap warga sekolah perlu berpartisipasi dalam mendefinisikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan konkret. Contoh nilai-nilai tersebut misalnya: setiap siswa dapat belajar dengan nyaman, setiap orang harus saling menghargai dan diperlakukan secara bermartabat, anggota sekolah seperti keluarga yang saling solid, dan sebagainya.

Peer Relations. Relasi antar teman sebaya berupa penghargaan yang diberikan teman terhadap teman sebaya di kelas. Pada masa remaja dimana siswa biasanya lebih banyak meluangkan waktu bersama teman sebayanya, maka relasi saling menghargai antara teman menjadi penting. Bentuk-bentuk tingkah lakunya antara lain: saling peduli, memiliki kesediaan untuk membantu, mendengarkan persoalan yang dimiliki teman, menghormati perbedaan yang terjadi di antara teman, menghargai pendapat teman, bekerja sama dengan teman.

Korban Bullying (Victim Of Bullying)

Bullying di sekolah umumnya terjadi karena adanya tekanan teman. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor tekanan sosial yang menyumbang terjadinya *bullying* (Toner, 2010). Peningkatan korban *bullying* pada dewasa ini terjadi secara tajam sejalan dengan maraknya tindak kekerasan di sekolah. Para peneliti menyatakan bahwa sebanyak 73 % responden menyatakan bahwa *bullying* terjadi pada masa sekolah. Keterlibatannya pun terlihat dalam beberapa peran, mulai dari pelaku, korban, atau orang yang mengetahui (*bystander*/menonton) kejadian *bullying*. Perbedaan juga dapat terjadi karena perbedaan tipe *bullying* yang dilaporkan. *Bullying* juga lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan (Ttofi, 2011). Crick, Bigbee dan Howes (dalam Summers, 2008) menyatakan bahwa pada anak laki-laki *bullying* lebih banyak bersifat fisik; sementara pada perempuan *bullying* umumnya bersifat verbal/non verbal dan tidak langsung.

Perbedaan yang terjadi disebabkan karena pada perempuan, *bullying* lebih bersifat tidak langsung. Secara umum dapat dikatakan, bila bila frekuensi *bullying* pada laki-laki dan perempuan terjadi hampir sama. *Bullying* memiliki dampak serius pada korbannya. Korban memiliki risiko besar terhadap kecemasan sosial, memiliki harga diri yang rendah, depresi, kehilangan harapan, dan memiliki pemikiran untuk bunuh diri (Rigby, 2003). Siswa yang menjadi korban digambarkan memiliki ciri tingkah laku yang submisif/patuh. Rigby (2003) menyatakan, korban *bullying* memiliki perilaku yang memiliki ciri khusus baik secara internal maupun eksternal. Mereka umumnya menunjukkan tingkah laku prososial yang minim, mengalami kecemasan sosial, merasa kurang aman, depresi, kurang gembira, memiliki masalah emosional, dan sebagainya. Ketika berhadapan dengan persoalan mereka pun cenderung reaktif secara emosi, dengan bersikap patuh terhadap pelaku *bullying* yang menyerang dirinya.

Craig menggambarkan pula adanya siklus negatif sebagai berikut: korban yang menunjukkan kecemasan sosial membuat mereka lebih rentan untuk diserang secara berulang, dan hal tersebut menimbulkan kecemasan sosial pada diri korban yang membuat mereka menjadi sasaran pelaku *bullying*. Rigby (2003) melaporkan bahwa korban biasanya juga memiliki permasalahan fisik, seperti menderita penyakit, mengeluhkan adanya gangguan somatis, kecemasan yang berlebihan, depresi dan memiliki pemikiran untuk melakukan bunuh diri. Korban *bullying* umumnya mempersepsi sekolah mereka sebagai tempat yang tidak nyaman, dan korban memilih untuk menarik diri, menghindari hadir di sekolah, menolak untuk pergi ke tempat-tempat yang ber-*setting* sekolah, serta dalam kasus yang ekstrim, mencoba untuk melakukan bunuh diri.

Karakteristik Siswa SMA

Siswa SMA dalam penelitian ini berada pada usia remaja yang memiliki karakteristik tersendiri berdasarkan tugas perkembangannya. Tugas perkembangan tersebut seperti: dapat menerima keadaan fisiknya dan dapat memanfaatkannya secara efektif; memperoleh memperoleh kebebasan emosional dari orangtua; remaja mampu bergaul lebih matang dengan kedua jenis kelamin; serta menerima diri sendiri apa adanya berikut kemampuan yang dimiliki; memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Skala nilai dan norma biasanya diperoleh remaja melalui proses identifikasi dengan orang yang dikaguminya terutama dari tokoh masyarakat maupun dari bintang-bintang yang dikaguminya. Dari skala nilai dan norma yang diperolehnya akan membentuk suatu konsep mengenai harus menjadi seperti siapakah "aku" ?, sehingga hal tersebut dijadikan pegangan dalam mengendalikan gejolak dorongan dalam dirinya.

Ciri lain dari siswa SMA adalah memiliki tingkat emosi yang cenderung tidak stabil; memiliki cara berpikir kausalitas; serta memiliki keterikatan yang lebih kuat pada teman

sebayu/satu kelompok (*peer group*). Pada masa remaja, seseorang juga sudah mulai menyadari akan realitas dan mulai menemukan bakat dan minatnya.

Peran Iklim Sekolah Untuk Meminimalisir Korban *Bullying*

Bullying di sekolah perlu difahami terjadi dalam konteks sosial yang dinamakan setting sekolah. Intervensi bullying yang dilakukan di sekolah melibatkan konteks sosial dengan berupaya melakukan intervensi terhadap lingkungan sosial yang ada di sekolah. Program intervensi yang dilakukan Olweus (2003) misalnya, mencoba mengembangkan relasi yang hangat di sekolah, yang dicirikan dengan keterlibatan secara hangat orang dewasa, aturan yang jelas mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, penerapan prosedur disiplin yang jelas dan konsisten, serta terdapatnya orang dewasa (dalam hal ini guru, kepala sekolah, ataupun staf administrasi sekolah) sebagai role model. Comittee for Children pada tahun 2002 meluncurkan program intervensi dengan nama the Steps to Respect Program.

Program ini menyoar bullying dalam beberapa tingkatan. Yang menarik dari program ini adalah, diletakkannya tahap pertama pelaksanaan program dengan sasaran iklim sekolah sebagai tahap pertama. Di dalamnya terkandung kebijakan untuk mengatasi bullying, menumbuhkan kesadaran guru dan siswa terhadap bullying, meningkatkan tanggung jawab terhadap faktor-faktor penyebab bullying dan dukungan untuk mengembangkan tingkah laku pro sosial (Hirschstein dan Frey, 2006 dalam Summers, 2008). Definisi mengenai iklim sekolah tidak secara eksplisit meletakkan bullying ataupun sekolah yang aman (*safe school*) sebagai variabelnya. Namun pada tahun-tahun terakhir ini, terdapat kecenderungan untuk meletakkan iklim sekolah sebagai faktor yang menentukan pada terjadinya perilaku bullying di sekolah (Ma, 2002; Nansel dkk, 2001; Rolland dan Hallway, 2002, dalam Summers, 2008).

Studi-studi yang akan datang perlu meletakkan iklim sekolah sebagai variabel untuk mempelajari relasi antara bullying dan bagaimana situasi bullying menjadi latar belakang/konteks dari iklim sekolah. Sejumlah variabel inti dari iklim sekolah perlu dikembangkan untuk mengantisipasi terjadinya korban dalam perilaku bullying. Variabel tersebut adalah: (a) perhatian dan penghargaan guru terhadap siswa. Yaitu sejauh mana guru memiliki relasi yang hangat dengan siswa dan menaruh penghargaan terhadap kemajuan perkembangan siswa; (b) norma dan tujuan bersama, yaitu norma dan aturan yang ditegakkan di sekolah dan dijadikan prinsip dalam dinamika interaksi sehari-hari; serta (c) relasi antar teman sebayu, yaitu hubungan antara teman sebayu yang didasari rasa saling menghormati, menghargai, menegakkan prinsip kerja sama dan kesediaan untuk saling membantu.

Iklim sekolah yang sehat akan menjadi langkah preventif dalam pencegahan terbentuknya korban bullying di sekolah. Dengan iklim sekolah yang baik, setiap warga sekolah memiliki rasa tanggung jawab satu sama lain, serta keterikatan emosional. Hal tersebut membuat aturan-aturan yang menjadi panduan, dijalankan secara konsisten untuk kebahagiaan semua warga sekolah

METODE PENELITIAN

Partisipan dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMA di wilayah Jakarta. Dikarenakan populasi yang sangat luas maka peneliti membatasi partisipan penelitian ini dengan melakukan penarikan sampel yang sesuai dengan karakteristik populasi. Penarikan sampel menggunakan teknik *accidental random sampling* yang berusaha mengambil sampel representasi dari populasi siswa SMA. Pada *accidental random sampling*, pemilihan partisipan berdasarkan ketersediaan dan kebersediaan berpartisipasi dalam penelitian

(Kerlinger dan Lee, 2011). Sampel dari penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan kondisi SMA pada umumnya di Jakarta.

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan bersifat non eksperimental. Pada penelitian ini tidak dilakukan intervensi atau perlakuan langsung terhadap variabel dalam penelitian. Berdasarkan tingkat penjelesannya, penelitian ini berusaha menggali hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya dan melihat seberapa jauh variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel lainnya. Berdasarkan tipe penelitian yang dikemukakan oleh Sugiyono (2004) maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

Alat Ukur, Teknik Uji Validitas dan Realibilitas

Alat ukur iklim sekolah dikembangkan dari skala “*School Social Competence Development*” (Orphinan dan Horne, 2009: 50) serta skala “*Communal School Organization*” dari Gottferson (dalam Summers, 2004: 164). Dari kedua alat ukur ini, peneliti melakukan analisis teoritis dan menghasilkan sintesa alat ukur “*School Climate Component*” (SCC) yang terdiri dari tiga dimensi: (a) *Teacher Caring and Respect*; (b) *School Goals and Norms*; serta (c) *Peer Relation*. Skala *School Climate Component* (SCC) ini terdiri dari lima pilihan jawaban bertipe Likert, masing-masing dengan pilihan “sangat tidak setuju-tidak setuju-ragu ragu- setuju-sangat tidak setuju”. Contoh pernyataan untuk dimensi *teacher caring and respect* adalah: “*Saya dapat berbicara dengan guru-guru di sekolah ini tentang masalah yang saya alami di sekolah*”; untuk dimensi *School Goals and Norms* adalah: “*Di sekolah saya, guru dan siswa memutuskan bersama apa aturan yang akan digunakan*”; dan untuk dimensi *Peer Relation*, contoh pernyataannya: “*Banyak siswa di kelas saya yang ingin menjatuhkan siswa lain*”. Skala yang digunakan untuk mengukur *victim of bullying* (korban dari *bullying*) diadaptasi dari skala “*My Life in School Checklist*” (Arora, 2004). Skala terdiri dari 21 pernyataan. Contoh pernyataannya adalah: “*Dalam satu pekan ini, teman-teman saya di sekolah mengejek saya*”. Responden mengisi dengan cara memiliki alternatif jawaban, dengan pilihan frekuensi/banyaknya perilaku tersebut dilakukan. Pilihannya adalah tidak pernah; 1 s/d 3 kali; 4-6 kali; 7-9 kali; 10 kali atau lebih. Baik untuk alat ukur SCC maupun alat ukur VoB yang sudah diadaptasi terdiri dari butir-butir pernyataan yang bersifat *favorable* (pernyataan yang mendukung/berasosiasi positif dengan konstruk alat ukur) dan butir *unfavorable* (pernyataan yang berlawanan/berasosiasi negatif dengan konstruk alat ukur). Dalam pengolahannya kemudian, butir pernyataan *unfavorable* tersebut dibalik hasil penilaiannya terlebih dahulu sebelum dilakukan tabulasi data. Alat ukur SCC maupun VoB ini telah melalui proses pengujian validitas maupun reliabilitas. Validitas yang digunakan berupa validitas wajah (*face validity*) serta validitas isi (*content validity*). Setelah proses uji validitas selesai, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas yang dilakukan terhadap terhadap pernyataan yang sudah valid. Pengujian dilakukan dengan menggunakan internal consistency alpha cronbach yang diolah dengan menggunakan program SPSS 21. Kesimpulan mengenai tinggi rendahnya reliabilitas alat ukur menggunakan kriteria dari Guilford (1978), yaitu:

Tabel 1. Kriteria Reliabilitas

No	Koefisien Cronbach Alpha	Interpretasi
1	0,00 – 0,19	Hampir tidak reliabel
2	0,20 – 0,39	Reliabilitas rendah
3	0,40 – 0,69	Reliabilitas sedang
4	0,70 – 0,89	Reliabilitas tinggi
5	0,90 – 1,00	Reliabilitas tinggi sekali

Berdasarkan tabel di atas, maka berikut adalah hasil perhitungan statistik *Cronbach Alpha* untuk alat ukur *School Climate*, serta alat ukur *Victim of Bullying*:

Tabel 2. Hasil Hitung

No	Alat Ukur	N of items	Mean	Variance	SD	Cronbach Alpha
1	<i>School Climate Scale</i>	43	198.8700	945.730	30.75273	.947
2	<i>SC1 Teacher Caring & Respect</i>	10	45.6100	54.604	7.38945	.817
3	<i>SC2 Teacher Caring & Respect</i>	16	77.1000	146.980	12.12352	.866
4	<i>SC3 Teacher Caring & Respect</i>	17	76.1600	192.681	13.88097	.901
5	<i>Victim of Bullying Scale</i>	21	39.7700	126.664	11.25450	.858

Mengacu pada pendapat Guilford di atas, maka alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kategori reliabilitas yang tergolong tinggi dan tinggi sekali. Artinya alat ukur memiliki keterandalan untuk mengukur fenomena yang diteliti. Pengolahan keseluruhan data penelitian ini menggunakan teknik Analisis statistik berupa analisis uji korelasi dan regresi berganda. Uji korelasi digunakan untuk melihat keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya; sementara metode regresi berganda digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel penelitian. Data diolah secara statistik dengan menggunakan program SPSS versi 21.

Prosedur Penelitian

Setelah mendapatkan ijin dari pihak terkait, yaitu sekolah tempat siswa berada, maka sejumlah 100 siswa yang beradal dari satu SMA di Jakarta Selatan menjadi sample dalam penelitian. Peserta terdiri dari siswa kelas 10, sebanyak 37 laki-lagi dan 63 siswa perempuan. Partisipan mengisi kuesioner yang telah disusun dan menyerahkannya kembali data tersebut untuk diolah. Tabulasi data kemudian dilakukan dengan mengikuti serangkaian teknik seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Analisis Data Utama.

Analisis data utama dari penelitian ini sebagaimana yang tercantum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Descriptive Statistics :Iklim Sekolah dan Korban Bullying

	Mean	Std. Deviation	N
SchoolClimate	198.8700	30.75273	100
Victim TotalScore	39.7700	11.25450	100

Berdasarkan tabel 3 diatas, terlihat bahwa nilai rata-rata dari Iklim Sekolah adalah 198.87, dengan nilai simpangan baku 30.75. Sementara nilai rata-rata Korban *Bullying* adalah 39.77 dengan nilai simpangan baku sebesar 11.25.

Correlations			
		School Climate	Victim Total Score
SchoolClimate	Pearson Correlation	1	-.294**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	100	100
Victim_TotalScore	Pearson Correlation	-.294**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.294 ^a	.086	.077	10.81204

a. Predictors: (Constant), SchoolClimate

Analisis data utama yang merupakan hipotesis dari penelitian ini terlihat pada tabel di atas:terdapat korelasi yang signifikan pada level 0.01 antara variabel Iklim Sekolah terhadap Korban *Bullying*. Korelasi tersebut berada pada angka $r = -0,294$. Artinya semakin tinggi persepsi siswa terhadap iklim sekolah, maka semakin sedikit terjadinya kemungkinan siswa menjadi korban dari *bullying* di sekolah. Hasil penelitian ini membuktikan hipotesis yang dikemukakan oleh peneliti di awal, bahwa variabel iklim sekolah memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel korban *bullying*. Selain itu perhitungan berdasarkan regresi berganda memperlihatkan bahwa variabel iklim sekolah menyumbang 7.7 persen terhadap terjadinya korban perilaku *bullying* di sekolah.

Analisis Data Rincian.

Dari ketika komponen iklim sekolah, yaitu teacher caring and support, school goal and norm serta peer relation, apakah ketiganya memiliki korelasi yang signifikan? Berikut data hasil penelitian yang diperoleh:

Tabel 4. *Descriptive Statistics* :Iklim Sekolah dan Korban *Bullying*

Correlations			
		Victim TotalScore	School Teacher
Victim_TotalScore	Pearson Correlation	1	-.254*
	Sig. (2-tailed)		.011
	N	100	100
School_Teacher	Pearson Correlation	-.254*	1
	Sig. (2-tailed)	.011	
	N	100	100

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		Victim TotalScore	School Norms
Victim_TotalScore	Pearson Correlation	1	-.294**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	100	100
School_Norms	Pearson Correlation	-.294**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Victim TotalScore	School Peer
Victim_TotalScore	Pearson Correlation	1	-.260**
	Sig. (2-tailed)		.009
	N	100	100
School_Peer	Pearson Correlation	-.260**	1
	Sig. (2-tailed)	.009	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Analisis data lebih mendalam menunjukkan hasil pengujian hipotesis tambahan dari penelitian ini terlihat yang pada tabel di atas:terdapat korelasi yang signifikan pada level 0.05 antara variabel Iklim Sekolah terhadap *Teacher Caring and Respect*. Korelasi tersebut berada pada angka $r = -0,254$. Sementara itu korelasi antara variabel *School Norm and Goal* adalah $r = -0,294$ (dengan tingkat kepercayaan 0.01) , dan korelasi antara variabel Iklim Sekolah dan *Peer Relation* adalah sebesar $r = -0,260$ (dengan tingkat kepercayaan 0.01). Ketika korelasi tersebut negatif dan signifikan, yang berarti semakin tinggi persepsi siswa terhadap variabel perhatian dan support guru, norma dan nilai sekolah, serta relasi antara teman, maka akan semakin sedikit terjadinya kemungkinan siswa menjadi korban dari *bullying* di sekolah. Hasil penelitian ini juga membuktikan hipotesis tambahan yang dikemukakan oleh peneliti.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran iklim sekolah terhadap terjadinya *bullying* terutama pada sisi korban. Fenomena kekerasan sendiri pada akhir-akhir ini mendapatkan sorotan tajam di masyarakat, karena masih saja terjadi di sekolah-sekolah dengan korban yang mengenaskan, meskipun sejumlah kebijakan seperti intervensi, edukasi bahkan sampai sanksi yang tegas kepada pelaku *bullying* sudah dikenakan. Sejumlah penelitian menunjukkan, bahwa intervensi yang dilakukan sesudah perilaku kekerasan terjadi, tidaklah terlalu efektif (Summers, 2004; Rigby, 2013). Hal yang paling penting dalam mengatasi kekerasan di sekolah adalah dengan mengembangkan iklim sekolah yang sehat (Orpinas dan Horne, 2006 dalam Jimmerson, 2009). Melalui iklim sekolah yang sehat, maka interaksi yang terjadi di sekolah akan berlangsung saling menghormati, penuh persahabatan dan menjunjung tinggi asas kekeluargaan. Pembinaan mendasar pada sistem pendidikan kita, termasuk menumbuhkan iklim sekolah yang sehat, baru dirasakan ketika telah terjadi aksi kekerasan yang menimbulkan korban memilukan. Luka maupun kerugian yang ditanggung peserta didik, keluarga korban, pelaku kekerasan, ataupun sanksi yang diterima pihak lembaga pendidikan setelah mencuatnya kasus kekerasan di sekolah, seharusnya menggerakkan pemerintah, masyarakat, pemerhati pendidikan, maupun pelaku pendidikan, untuk melakukan perbaikan secara mendasar. Program-program intervensi yang dilakukan di sekolah perlu menyertakan pembenahan iklim sekolah sebagai bagian penting

dalam pelaksanaan program. Hal yang menarik telah dicontohkan oleh berbagai negara, misalnya di Finlandia yang terkenal sebagai negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia. Pada negara ini, program intervensi untuk menjamin terbentuknya sekolah yang sehat diawali dengan pembentukan iklim sekolah yang saling menghargai. Guru juga sebaiknya tidak hanya menyampaikan ilmu, namun juga peduli terhadap pembentukan perilaku peserta didik serta pengembangan aspek sosial dan emosional yang sehat. Norma dan aturan lembaga ditegakkan secara konsisten, selain dengan melakukan sosialisasi secara berkala terhadap tata tertib sekolah sehingga tidak hanya bagus untuk dibaca dan dipajang pada tempat-tempat yang menyolok di sekolah, namun menjadi ruh dan semangat yang mendasari warga sekolah untuk menjalankan tata tertib tersebut secara sukarela. Relasi antara peserta didik yang kerap menjadi pemicu terjadinya tindak kekerasan, dikelola sedemikian rupa sehingga menumbuhkan jiwa saling menghargai, saling mendukung dan saling menghormati antara peserta didik. Dinamika yang terjadi antara peserta didik senior dan peserta didik junior perlu ditata sedemikian rupa, sehingga tidak menjadi ajang unjuk kekuasaan, ataupun ajang untuk melestarikan tradisi kekerasan. Peserta didik yang menjadi kakak kelas dapat menjadi teladan yang mendorong para adik kelas untuk mencontohnya sebagai model, bukan melalui penegakkan tradisi kekerasan yang dipelihara dari waktu ke waktu. Permodelan hendaknya berjalan melalui proses keterlibatan dalam kegiatan bersama yang memungkinkan terjadinya interaksi sehat yang bersifat timbal balik. Baik melalui program ekstra kurikuler, program pembelajaran di sekolah, program organisasi sekolah maupun program-program lainnya yang menjunjung tinggi kebersamaan antara sesama sivitas di lembaga pendidikan tersebut. Bila ketiga hal di atas dapat dibenahi, maka rasa was-was para orang tua yang telah mempercayakan anak-anak mereka menuntut ilmu di lembaga pendidikan, dikemudian hari tidak lagi terjadi.

SIMPULAN DAN SARAN

Saran teoritis maupun saran praktis bagi penelitian selanjutnya adalah:

- a. Sekolah yang sehat ditandai oleh interaksi yang harmonis antara warga sekolah serta nilai-nilai serta norma yang menjadi budaya sekolah. Sudah saatnya pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional untuk mengupayakan terbentuknya iklim sekolah yang sehat, yang tidak melulu memperhatikan pencapaian aspek kognitif siswa sebagai ukuran keberhasilan sekolah. Namun kriteria kesuksesan sebuah sekolah juga harus dilihat dari seberapa jauh sekolah tersebut mampu menumbuhkembangkan mental yang positif pada diri siswa sehingga mereka memiliki sikap saling menghargai.
- b. Untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan pada siswa dengan jenjang yang berbeda yang juga menghadapi fenomena kekerasan di sekolah selain siswa SMA, yaitu siswa SD dan siswa SMP, bahkan siswa di tingkat Perguruan Tinggi yang kasusnya sedang hangat mencuat akhir-akhir ini. Dengan karakteristik perkembangan psikologi yang dimiliki, dapat dilihat korelasi antara variabel iklim sekolah dengan kecenderungan menjadi korban dari perilaku kekerasan di sekolah pada berbagai jenjang pendidikan.
- c. Sampel dalam penelitian ini perlu diperluas, tidak hanya pada sekolah yang berada dalam naungan Departemen Pendidikan Nasional namun juga pada Departemen lain yang memiliki mengelola unit pendidikan, seperti Departemen Agama, ataupun beberapa Departemen yang memiliki Sekolah Tinggi. Khusus bagi Sekolah Tinggi tersebut, penerapan pendidikan dengan sistem semi militer ada baiknya dikaji kembali agar kasus-kasus kekerasan yang terjadi dapat diminimalisir, tanpa menghilangkan manfaat dari penanaman aspek kedisiplinan yang menjadi budaya dalam sistem pendidikan tersebut.
- d. Kerjasama antara orang tua dan guru/sekolah perlu dibangun secara sinergi sehingga keterlibatan orang tua dalam pendidikan putra-putrinya di sekolah dapat berlangsung

secara optimal. Iklim sekolah yang sehat, hendaknya juga memberikan peran kepada orang tua untuk turut memikul tanggung jawab pendidikan sehingga sekolah dapat melakukan kerja sama yang saling memberi secara positif.

- e. Pelatihan untuk guru maupun untuk siswa mengenai pentingnya memiliki keterampilan menjalin relasi, bekerja sama dengan orang lain, serta sikap saling menghargai, merupakan pelatihan dengan tema softskills yang perlu diberikan kepada warga sekolah. Dengan bekal pelatihan tersebut, selain terbukanya wawasan, maka diharapkan juga akan mengasah aspek afektif serta membekali peserta untuk memiliki sikap yang positif terhadap perilaku prososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Collie, R. J., Shapka, J. D., Perry, N. E. (2012). *School Climate and Social-Emotional Learning: Predicting Teacher Stress, Job Satisfaction, and Teaching Efficacy*. Vol. 104, *Journal of Educational Psychology*. 4. 1189–1204.
- Cowie, H., Jennifer, D. (2008). *New Perspectives on Bullying*. Berkshire :Open University Press.
- Crapanzano, A. M. (2010). *Understanding Bullying Participant Roles: Stability across School Years and Personality and Behavioral Correlates*. A Dissertation Presented to the Graduate Faculty of the University of New Orleans. Ann Arbor: ProQuest, LLC.
- Douglass, K. R. (2009). *A Study of The Relationship Between Group Perception of School Climate and Incidences of Bullying at The Junior High/Middle School Level*. A Dissertation Presented to University of Massachusetts. Ann Arbor: ProQuest, LLC.
- Djuwita, R. (2013). *Peran-peran dalam proses bullying: Dinamika bullying menjadi “tradisi” di SMA, dalam Isu-isu mutakhir dalam penelitian Psikologi Sosial*. Riau: Universitas Sultan Syarif Kasim.
- Fisher, W. (2003). *Effect of principal leadership style on school climate and student achievement in select Idaho schools*. Disertasi: University of Idaho.
- Guilford, J.P (1978). *Fundamental Statistics in Psychology and Education*. New York: Mc Graw Hill.
- Hoffman, B. (2010). *Cooperative Learning, Character Education, Conflict resolution Among Eighth Graders, Their Teacher Intervention with Bullying and Their Experiences with Cyber, Physical, and Relational Bullying*. Department of Educational Administration, Leadership and Technology Dowling College. Ann Arbor: ProQuest, LLC.
- Jesse, S., Ellen, V., Julie, L., Matthew, S. (2013). *Bullying Among Adolescent Football Players: Role of Masculinity and Moral Atmosphere*. Ann Arbor: ProQuest, LLC.
- Jimerson, S.E., Swearer, S.M., Espelage, D.L. (2009). *Handbook of Bullying in School. An International Perspective*. USA: Routledge.
- Kerlinger, Fred N. 2006. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Jogjakarta : Gadjah Mada University Press.
- Kogan, G. (2011). *A Systematic Review of The Literature On The Effects of School Bullying From The Framework of Jurgen Habermas’s Theory of Communicative Action*. A Dissertation Presented to the Graduate Faculty of Social Welfare, The City University of New York. Ann Arbor: ProQuest, LLC.
- Kenneth, M., Barbara, G., Scott, R., Duane, I. (2013). *How Effective are School Bullying Intervention Programs? A Meta-Analysis of Intervention Research*. Ann Arbor: ProQuest, LLC.
- Lee, C. (2004). *Preventing Bullying in Schools: A Guide for Teachers and Other Professionals*. London :Paul Chapman Publishing.

- Murphy, M.M., Murpy. A. G., Banas H. L. (2009). *Character Education Dealing with Bullying*. New York:Chelpectivessea House.
- Paramo, J. A. (2012). *School Bullying: A Systematic review of The Literature*. A Thesis Presented to the School of Social Work California State University, Long Beach. Ann Arbor: ProQuest, LLC.
- Prasetyo, A. B. E. (2011). *Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak*. Vol. 4, *Journal Psikologi*. 1. 1-8.
- Pellegrini, A. D., Bartini. M., Brooks. F. (1999). *School Bullies, Victims, and Aggressive Victims: Factors Relating to Group Affiliation and Victimization in Early Adolescence*. Vol. 91, *Journal of Educational Psychology*. 2. 216-224.
- Pozzoli, T., Gini. G. (2010). *Active Defending and Passive Bystanding Behavior in Bullying: The Role of Personal Characteristics and Perceived Peer Pressure*. *J Abnorm Child Psychol*. 38. 815-827.
- Ryan, W. (2009). *School Climate and Bullying*. A Thesis Presented to the Faculty of Graduate and Postdoctoral Studies Canada's University. Ottawa: Published Heritage Branch, Inc.
- Randall, P.(2001). *Bullying in adulthood: assessing the bullies and their victims*.East Sussex : Brunner-Routledge Taylor & Francis Group.
- Rigby, K. (2003). *Stop the bullying: a handbook for schools*. Acerpress.
- Sanders, C. E., Phye G. D. (2004). *Bullying Implications for the Classroom*. San Diego: Elsevier Academic Press.
- Summers, H. K. (2008). *The Relationship Among Bullying Participant Roles, Social Support, and School Climate*. Disertasi, tidak diterbitkan, Northern Illinois University.
- Sutherland, A. E. (2010). *The Roles of School Climate and Peers In Bullying*. A Thesis Presented to the Department of Psychology Queen's University. Ottawa: Published Heritage Branch, Inc.
- Sullivan, K. (2000). *The Anti-bullying handbook*. UK: Oxford University Press.
- Toner, B. K. (2010). *The Implementation of The Bully Prevention Program: Bully Proofing your School and its Effect on Bullying and School Climate on Sixth Grade Suburban Students*. A Dissertation Presented to the Faculty of the School of Human Service Professions Widener University. Ann Arbor: ProQuest, LLC.
- Ttofi, M. M., Farrington. D. P., Losel. F., Loeber. R. (2011). *Do the victims of school bullies tend to become depressed later in life? A systematic review and meta-analysis of longitudinal studies*. Vol. 3, *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*. 2. 63-73.

